

## **BAB IV**

# **STRATEGI DAN ISU KAMPANYE DONALD TRUMP**

Setelah pada bab sebelumnya dibahas mengenai biografi dari kedua kandidat calon presiden kemudian dibahas juga mengenai pelaksanaan pemilu Amerika Serikat yang mengakibatkan adanya kontroversi karena pemenang dari perolehan *population votes* tidak mampu menjadikan presiden di Amerika Serikat karena perolehan *population votes* tidak dapat menentukan kemenangan suatu kandidat.

Maka pada bab ini akan membahas mengenai strategi Trump menggunakan twitter sebagai alat kampanye serta isu kampanye yang di sampaikan oleh Donald Trump pada saat kampanye pemilu presiden 2016 sehingga menarik pemilih amerika serikat sehingga Trump bisa menjadi presiden Amerika Serikat, yang pada bab ini akan membuktikan hipotesa yang telah dibuat pada bab sebelumnya.

### **A. Strategi Donald Trump Menggunakan Media Sosial untuk Berkampanye**

Setiap seseorang yang mencalonkan diri sebagai pemimpin tentu saja ia harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat menarik simpati dan perhatian dari pemilih. Diperlukan persiapan yang matang agar strateginya dapat diterima baik oleh para pemilih. Dalam pemilihan ini strategi Trump dengan menggunakan media sosial twitter untuk melakukan kampanye dan menulis cuitan-cuitan yang kontroversi dapat diterima oleh pemilih Amerika Serikat.

Pada pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 kedua kandidat lebih memilih untuk menggunakan media twitternya untuk mempromosikan ataupun menjatuhkan lawannya. Trump dan Hillary sama-sama menggunakan twitter sebagai media kampanye saat pemilihan presiden Amerika Serikat 2016. Twitter lebih dipilih sebagai media kampanye karena memiliki kelebihan untuk mudah menjadi *trending topic* apabila mendapatkan respon yang banyak dari pengguna. Untuk

menganalisa hipotesa maka akan dijelaskan dengan tabel mengenai kedua kandidat tentang berapa jumlah *followers* dan seberapa banyak Ia mendapatkan respon di twitter saat Ia menuliskan *tweet*.

*Tabel 4.1  
Penggunaan Twitter oleh Kedua Kandidat*

<b>Kandidat</b>	<b>Donald Trump</b>	<b>Hillary Clinton</b>
<b>Jumlah Followers</b>	Kurang lebih 47 juta	Kurang lebih 21 juta
<b>Jumlah Tweets selama kampanye</b>	5321	5255
<b>Jumlah Retweet (pada saat pemilu 8 November 2016)</b>	328.501	2614
<b>Jumlah Replay (pada saat pemilu 8 November 2016)</b>	28.000	586
<b>Jumlah Likes (pada saat pemilu 8 November 2016)</b>	554.181	7499

Diolah dari sumber : <http://www.trumptwitterarchive.com/archive>

Dalam penggunaan twitter ini tentunya jumlah pengikut (follower) akan cukup berpengaruh untuk penyebaran berita ataupun tulisan yang dibuat dalam *tweet*. Dari kedua kandidat Trump lebih banyak mempunyai jumlah pengikut dibandingkan dengan jumlah pengikut Hillary. Trump mempunyai jumlah *followers* sebanyak lebih dari 47 juta sedangkan Hillary hanya sekitar 21 juta pengikut. Dilihat dari banyaknya pengikut di twitter kedua kandidat tersebut dapat dipastikan bahwa Trump lebih *popular* dibandingkan dengan hillary. Maka dari itu apabila sesuatu yang ditulis melalui twitter dari masing-masing kandidat waktu kampanye maka akan lebih cepat menyebar cuitan Trump dibandingkan Hillary.

Selama kampanye keduanya cukup aktif menggunakan media sosial khususnya twitter untuk menyampaikan berbagai pendapat, untuk promosi bahkan untuk menjatuhkan lawan dan

saling melakukan penyerangan di *tweet* dari masing-masing kandidat. Selama kampanye Trump menuliskan sebanyak 5321 *tweets* dan Hillary sebanyak 5255, sebenarnya kedua kandidat ini sama-sama aktif dalam membuat *tweet* tetapi bedanya Hillary lebih banyak melakukan *retweet* terhadap *tweet* dari orang lain dibandingkan menulis sendiri, pada awal kampanye Hillary tidak terlalu aktif menulis *tweet* di akunnya tetapi setelah lama kelamaan dan menjelang pemilu Hillary semakin aktif menggunakan twitter dan pada saat pemilu yaitu tanggal 8 November 2016 Hillary menuliskan sebanyak 40 *tweet* yang mengajak untuk memilihnya sebagai presiden Amerika Serikat. Berbeda dengan Trump, *tweet* Trump merupakan cuitan-cuitan yang ia tulis yang kadang menimbulkan kontroversi, ia jarang melakukan *retweet* dari orang lain. *Tweet* yang ia tulis sejak awal kampanye sampai waktu pemilu cenderung relatif stabil jumlahnya. Pada saat pemilu dilaksanakan justru Trump tidak menulis *tweet* sebanyak Hillary, ia hanya menulis 12 *tweets* saja.

Kemudian dilihat dari *tweet* yang dibuat oleh Trump maupun Hillary pada saat pemilu 8 November 2016 dapat dilihat bahwa popularitas Hillary lebih rendah dibandingkan dengan Trump, Trump menulis "*Today We Make America Great Again*" ia menulis pada pukul 3.43 AM dan mendapatkan respon yang banyak, ia mendapatkan 328.501 *retweets*, 28.000 *replay* dan 554.181 *likes* dari *tweet* yang ia buat tersebut, sedangkan Hillary pada tanggal yang sama pukul 4.01 AM yang menulis "*It's Election Day! Millions of Americans have cast their vote for Hillary*" mendapatkan respon tidak sebanyak respon yang diberikan untuk Trump, ia hanya mendapatkan 2614 *retweets*, 586 *replay*, dan 7499 *likes*.

Dari adanya respon yang diberikan untuk kedua kandidat tersebut dapat dipastikan bahwa tingkat popular Trump dan tingkat ketertarikan atas kedua kandidat tersebut adalah sangat jauh berbeda, Trump berada diatas Hillary. Selain *tweet* yang ia tulis pada tanggal 8 November tersebut jumlah respon yang diberikan kepada kedua kandidat atas *tweet* yang ditulis juga berbeda, Trump selalu mendapatkan respon dengan minimal

10ribu *retweet* dari *tweet* yang Ia tuliskan, sementara Hillary mendapatkan respon dibawah 10 ribu *retweet*.

Trump pada saat kampanye selalu berusaha untuk menjatuhkan Hillary dengan berbagai cara termasuk menuliskan berbagai skandal yang telah dilakukan oleh Hillary. Trump menuliskan di media sosial twitternya tentang skandal tersebut sehingga mendapatkan respon dari pengikut di twitternya. Setelah adanya skandal tersebut polling survey yang dilakukan oleh FOX News menyatakan bahwa pemilih Hillary semakin berkurang dan pemilih Trump semakin meningkat, dapat dikatakan bahwa strategi Trump dengan menjelek-jelekan lawannya ternyata cukup berhasil membuat pemilih Amerika Serikat berpikir kembali dengan calon presiden yang akan dipilihnya menjadi presiden Amerika Serikat. Dibuktikan dengan polling yang diperoleh Hillary yang pada sebelum skandal email Ia mendapatkan 49% dan Trump mendapatkan 39% kemudian setelah adanya skandal tersebut dan Trump mengulang-ulang skandal tersebut di twitternya polling untuk Hillary menurun menjadi 45% dan Trump mendapat 46%. (Real Clear Politics, 2016)

Trump dalam menulis tweetnya seringkali menggunakan slogannya diakhir kalimat yang Ia tulis yaitu “*Make America Great Again*”, kemungkinan penulisan slogan ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari publik dan membuat publik selalu mengingat dengan slogan yang ia buat itu bahwa Ia akan menjadikan Amerika lebih hebat apabila Ia memilihnya menjadi presiden Amerika Serikat. Strategi yang digunakan Trump dengan menggunakan media sosial ini ternyata berhasil membuatnya terpilih menjadi presiden Amerika Serikat.

Untuk sebagian kalangan, kampanye menggunakan media sosial untuk berkampanye lebih dipilih dibandingkan kampanye dengan baliho dan spanduk yang jarang mendapatkan perhatian dari publik. Media sosial adalah sarana untuk komunikasi di mana setiap individu saling memengaruhi. Setiap orang memiliki pengaruh ke sekelilingnya. Banyak kalangan yang lebih memilih mempercayai pada perkataan teman atau koleganya di media sosial, disini dapat dikatakan

bahwa setiap orang dapat berpengaruh bagi orang lain. Maka, dapat dikatakan, di media sosial tidak lagi berlaku *one man one vote*, tetapi satu orang bisa memiliki kekuatan setara puluhan, ratusan, atau ribuan lebih orang. Kelebihan media sosial yaitu efektif sebagai sarana pertukaran ide. Penyebaran berbagai ide, termasuk berkampanye dengan media sosial berlangsung sangat cepat dan hampir tanpa batas. Di Twitter, misalnya, hanya dengan men-*tweett*, informasi tersebar luas ke seluruh *follower*, begitu seterusnya dengan cara kerja seperti *multi-level marketing*.. (Sugiarto, 2014)

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial semakin banyak digunakan dalam kampanye politik. Media sosial memiliki keuntungan yang banyak. Di satu sisi, mereka relatif murah, menarik, dan mudah dikendalikan untuk menjangkau pemilih tanpa mediasi media berita tradisional dan jurnalisme, sementara di sisi lain mereka menawarkan untuk mengatur agenda berita dan menyampaikan pesan mereka di media massa. Misalnya, menggunakan Twitter untuk mengatur dan menjadikan kampanye tentang kegiatannya sehari-hari yang disampaikan dengan menulis tweet.

Sejak diluncurkan pada bulan Juli 2006, Twitter telah menjadi *populer*. Layanan jaringan sosial yang memungkinkan penggunanya mengirim pesan panjang 140 karakter (tweet) untuk dibagikan ke pengguna (pengikut), pelanggan twitter tumbuh menjadi 190 juta pengguna per bulan Juni 2010. Saat itu 65 juta tweets diposkan sehari. Semakin maraknya pengguna twitter, kemudian twitter juga menjadi sumber informasi berita . Dalam beberapa tahun terakhir, berita seperti teroris di Mumbai (November 2008), kecelakaan pesawat US Airways di Hudson (Januari 2009) dan revolusi di Moldavia dan Timur Tengah (2009-2011) telah didistribusikan melalui Twitter. Selanjutnya, pengguna twitter telah meningkat, politisi, jurnalis, selebriti, dan lainnya mulai masuk ke dalamnya sebagai alat yang berpengaruh untuk pemasaran mandiri atau kampanye. Dengan demikian, Twitter telah berubah menjadi menarik dan menjanjikan biotope virtual bagi wartawan dalam mencari berita dan informasi. (Taylor & Francis, 2012)

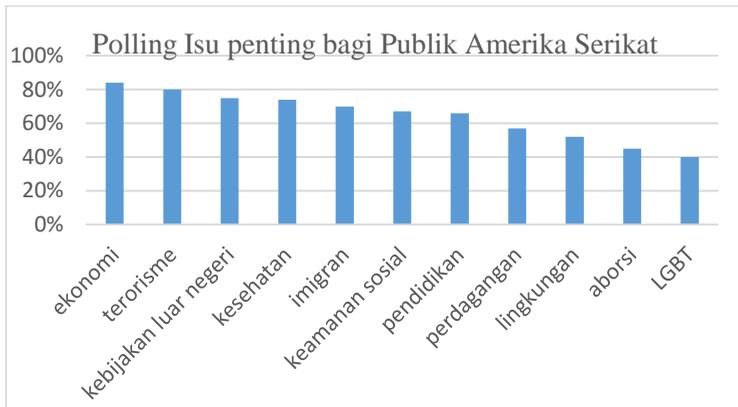
## **B. Isu Kampanye**

Dalam suatu pemilihan presiden kampanye merupakan suatu tahapan yang paling penting dan bisa menentukan keberhasilan suatu kandidat bisa menang atau kalah dalam proses pemilu. Kampanye merupakan suatu kegiatan untuk meyakinkan pemilih agar tertarik untuk memilihnya, tentu saja dengan cara-cara yang tepat. Dalam melakukan kampanye kandidat harus mampu memilih isu-isu untuk dibawakan agar menarik hati pemilih. Isu-isu yang diangkat dalam kampanye harus isu yang tepat sesuai dengan keadaan suatu wilayah pada saat itu.

Donald Trump dalam kampanye presiden Amerika Serikat tahun 2016 mengangkat berbagai isu yang kontroversial terkait Imigran Ilegal yang dilarang memasuki Amerika Serikat dengan membuat tembok perbatasan, kemudian isu tentang muslim yang juga dilarang masuk ke Amerika, dan seruan Trump untuk keluar dari keanggotaan TPP. Isu-isu yang dibawakan Trump dalam kampanye pemilu Amerika Serikat tahun 2016 cukup menarik perhatian dari pemilih.

Sebelum menjelaskan lebih detail tentang isu-isu yang dibawa oleh kandidat calon presiden Amerika Serikat maka akan dijelaskan terlebih dahulu tentang ketertarikan publik Amerika Serikat mengenai isu yang ada di Amerika Serikat yang telah dilakukan survey dengan polling, yang kemudian akan digunakan untuk menjelaskan dan mengkaitkan dengan isu yang dibawa Trump saat kampanye Pilpres Amerika Serikat.

Diagram 4.1  
Isu Menarik bagi Publik Amerika Serikat 2016



Diolah dari Sumber : Pew Research Center. (2016, July 7). *Top voting issues in 2016 election*. Retrieved from Pew Research Center: <http://www.people-press.org/2016/07/07/4-top-voting-issues-in-2016-election/>

Dari data diatas menjelaskan bahwa publik Amerika Serikat tertarik dengan isu ekonomi, terorisme dan imigran terbukti dengan perolehan diatas 70% menempati peringkat 5 teratas dari semua survey. Di mana isu tersebut sangat gencar dikampanyekan oleh Trump pada saat kampanye bahkan menimbulkan kontroversi pada saat kampanye, dalam menanggapi isu tersebut Trump dan Hillary mempunyai pandangan yang berbeda terkait isu yang menarik publik Amerika Serikat. Setiap kandidat mempunyai prioritas yang berbeda-beda tentang isu yang dibawa saat kampanye presiden Amerika Serikat tahun 2016. Berikut adalah prioritas isu dari kedua kandidat.

*Tabel 4.2*  
*Prioritas Isu yang dibawa saat Kampanye*

<b>Isu Prioritas</b>	
<b>Trump</b>	<b>Hillary</b>
Perekonomian	Perekonomian
Terorisme	Perlindungan terhadap rasis dan etnik minoritas
Imigran Ilegal	Terorisme
Kesehatan	Persenjataan
Persenjataan	Pendidikan
Keamanan Sosial	Kesehatan
Perdagangan	Reformasi Imigran Ilegal
Pendidikan	

Diolah dari Sumber : Pew Research Center. (2016, July 7). *Top voting issues in 2016 election*. Retrieved from Pew Research Center: <http://www.people-press.org/2016/07/07/4-top-voting-issues-in-2016-election/>

Dan diolah dari sumber : (The Office of Hillary Rodham Clinton, 2016)

### B.1 Isu Imigran

Isu Imigran merupakan salah satu isu yang penting yang dibawakan oleh kedua kandidat saat kampanye presiden Amerika Serikat tahun 2016, kedua kandidat ini mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai keberadaan imigran, Trump cenderung lebih keras dalam menentang adanya Imigran tersebut bahkan Trump mengancam bahwa imigran akan dideportasi dari Amerika Serikat dan dilarang memasuki wilayah Amerika Serikat. Sedangkan Hillary lebih lunak dalam menanggapi masalah imigran tersebut.

*Tabel 4.3*  
*Isu Imigran kedua Kandidat*

<b>Isu Imigran</b>	
<b>Trump</b>	<b>Hillary</b>
Imigran sebagai Ancaman	Imigran akan dikelola dengan baik dengan membuat kantor urusan imigrasi
Pelarangan masuk Imigran dan akan mendeportasi imigran yang ada di Amerika Serikat	Memperketat imigran yang berada di Amerika Serikat
Imigran menambah persaingan dengan warga lokal dalam mencari pekerjaan	Lebih terbuka dan menerima keberadaan imigran muslim di Amerika Serikat
Membuat tembok perbatasan antara Amerika Serikat dengan Meksiko	

#### B.1.a Imigran Meksiko (Hispanik)

Isu imigran yang dibawa Trump saat kampanye memang mengundang perhatian publik bukan hanya publik Amerika tetapi negara lain pun juga ikut berkomentar dengan isu-isu yang Ia sampaikan. Trump berencana membentuk "satuan deportasi" untuk mengusir warga asing yang tertangkap, tanpa proses pengadilan. Selain itu ia juga akan membatasi akses warga asing yang bekerja di AS untuk mendapat kewarganegaraan.

Trump sebelumnya pernah mengisyaratkan bakal "melembut" dalam isu imigrasi. Sebab itu perjalanannya ke Meksiko mengundang perhatian publik. Tapi setibanya di Arizona, Trump malah mempertajam retorika soal imigrasi. Ia antara lain berjanji akan membatalkan kebijakan Presiden Barack Obama untuk memberikan izin kerja kepada 800.000 imigran muda yang datang ke AS saat berusia kecil. Bahkan Trump mengatakan akan membangun penjara khusus untuk imigran yang melakukan tindak kriminal dan tidak akan memberikan pengampunan pada imigran yang melakukan tindak kriminal. (DW, 2016)

Amerika Serikat sebenarnya telah mempunyai masalah dengan imigran ini sejak lama, sebenarnya kedatangan Imigran ini juga dapat membantu Amerika karena biasanya para imigran ini dapat bayaran yang relatif rendah tetapi pemerintah sudah dapat menikmati hasil yang Ia kerjakan tetapi banyak imigran ilegal yang masuk ke Amerika Serikat yang terkadang merugikan negara maupun warga Amerika Serikat karena bisa saja para imigran ini dianggap sebagai saingan dari warga asli Amerika Serikat.

Setiap negara bagian di Amerika Serikat mempunyai masalah imigran yang tingkat banyaknya imigran ini berbeda-beda. Trump pada saat kampanye mengatakan bahwa Ia akan melarang imigran bahkan mendeportasi imigran yang ada di Amerika Serikat. Sejak awal kampanyenya, dia berjanji untuk mendeportasi semua 11,3 juta imigran tidak dokumen, secara konsisten menuduh mereka mencuri pekerjaan dari warga AS, mencegat sumber daya publik dan membahayakan keamanan nasional. Janji Trump saat kampanye ini terbukti membuat publik Amerika Serikat untuk memikirkan apa yang

dikatakan oleh Trump. Negara bagian yang mempunyai jumlah imigran yang banyak ini sebagian besar memilih Trump untuk menjadi presiden Amerika Serikat, berikut adalah data dari banyaknya negara bagian dan perolehan suara saat pemilu 2016.

*Tabel 4.4  
Data jumlah Imigran dan Perolehan Suara  
(dalam ribu)*

Negara	Jumlah Perolehan Suara		Jumlah total Imigran
	Trump	Hillary	
California		55	10.512
New York		31	4.465
Florida	27		3.974
Texas	34		4.523
Illinois		21	1.784
Virginia		13	1.006
Georgia	15		995
North Carolina	15		764
Pennsylvania	21		822
Michigan	17		637

Diolah dari sumber: 2014 ACS from American FactFinder at Census.gov

Dari data diatas adalah jumlah negara bagian yang mempunyai jumlah imigran yang banyak di negara bagiannya masing-masing , negara tersebut lebih memilih Trump karena janji saat kampanye yang dibawakan oleh Trump. Mayoritas negara tersebut juga merupakan negara yang mempunyai jumlah *electoral votes* yang banyak dan biasanya sebagai penentu kemenangan presiden. Dan dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar negara bagian yang memenangkan Trump adalah negara yang mempunyai jumlah Imigran yang cukup banyak, negara tersebut menginginkan perubahan yang ditawarkan oleh Donald Trump yaitu pelarangan masuk imigran ilegal ke Amerika Serikat. Negara-negara tersebut berpikir dengan adanya imigran ini akan menambah saingan mereka dalam mencari pekerjaan, jika imigran tidak ada di Amerika maka tentu saja saingan dalam mencari pekerjaan akan berkurang dan mereka akan lebih mudah diterima disuatu pekerjaan tertentu. Negara bagian yang mempunyai jumlah imigran banyak rata-rata memilih Trump dan dengan negara tersebut jumlah *elector* yang banyak sehingga walaupun Trump kalah dalam *population votes* tetapi perolehan jumlah *elector votes* dari negara bagian yang mayoritas mempunyai jumlah imigran yang banyak tersebut mampu membuatnya terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat tahun 2016 mengalahkan Hillary Clinton.

Hillary menempatkan isu imigran ini bukan sebagai isu andalan yang bawa saat kampanye. Dibandingkan Trump, sifat Hillary lebih lunak terhadap imigran ini. Hillary mendukung tindakan eksekutif Presiden Obama yang pada saat menjabat mempunyai kebijakan untuk memberikan bantuan kepada imigran yang tidak berdokumen. Dia mengatakan untuk melampaui langkah-langkah jangka pendek Obama dan memperjuangkan reformasi imigrasi menyeluruh yang mencakup jalan menuju kewarganegaraan. Dia juga mengusulkan pengurangan penghalang naturalisasi untuk pemegang kartu hijau, menutup pusat penahanan imigrasi swasta dan menciptakan Kantor Urusan Imigrasi nasional pertama untuk mengkoordinasikan program di seluruh badan

federal, serta pemerintah negara bagian dan lokal. Hillary juga mendukung peningkatan lima kali lipat dari 10.000 menjadi 65.000 jumlah pengungsi Suriah diperbolehkan masuk ke Amerika Serikat. Namun, dia berpendapat bahwa AS harus, "waspada dalam skrining dan pemeriksaan pengungsi dari Suriah" dengan kata lain Ia harus lebih memperketat pengawasan terhadap imigran di Amerika Serikat. (Kukreja & Green, 2016)

Pada saat kampanye Trump juga mengatakan bahwa Ia akan membuat tembok perbatasan antara Amerika Serikat dan Meksiko, Ia mengatakan bahwa tembok tersebut akan bertujuan untuk mengurangi jumlah imigran ilegal yang masuk yang masuk dari Amerika Latin. Pembangunan tembok ini juga bertujuan akan memisahkan keluarga dan mencegah warga Meksiko untuk mencari pekerjaan musiman di Amerika, jenis pekerjaan yang sebenarnya 'membantu pertumbuhan ekonomi' Amerika. (BBC, 2017)

*Tabel 4.5*  
*Data asal Imigran (data dalam juta)*

Region	Total	2010-2014	2000-2009	1990-1999	Pre-1990
All Latin America	21,829	1,901	6,679	5,900	7,349
Mexico	11,710	691	3,611	3,531	3,877
Caribbean	4,004	503	990	902	1,609
Central America	3,287	360	1,147	789	991
South America	2,828	347	931	677	872
East Asia	8,177	1,190	2,038	1,843	3,106
South Asia	3,040	720	1,059	671	589
Europe	4,868	495	984	1,147	2,242
Middle East	1,698	400	455	330	512
Africa	1,586	335	639	356	256
Canada	794	102	148	157	387
Australia, Oceania, Elsewhere	244	48	80	51	64
Total	42,236	5,192	12,083	10,455	14,506

Source: 2014 ACS. See end note 13 for explanation of why totals do not exactly match Tables 1, 2, and 5.  
Regions are defined in end note 14.

Data diatas menunjukkan bahwa imigran yang berada di Amerika Serikat lebih dari 50% imigran berasal dari Amerika Latin, oleh karena itu Donald Trump ingin membuat tembok perbatasan dengan Meksiko karena untuk menghalangi imigran ilegal dari Amerika Latin masuk ke Amerika Serikat. (Handoko, 2017).

Donald Trump menyebutkan bahwa imigran dari Meksiko merupakan orang-orang yang bermasalah, dan membawa masalah bagi Amerika Serikat, seperti penyelundup obat-obatan terlarang, pelaku kejahatan, pemerkosaan, walaupun beberapa di antara mereka adalah orang-orang baik, Ia menganggap Meksiko sebagai ancaman yang krusial bagi keamanan Amerika Serikat

#### B.1.b Imigran Muslim

Kesensitifan Amerika terhadap warga Muslim merupakan suatu dampak langsung dari peristiwa 11 September 2001 yang dilakukan oleh Al-Qaeda. Penggunaan istilah terorisme kepada Muslim semakin menguat karena dianggap sebagai pihak yang paling bersalah dalam

peristiwa penyerangan terhadap Gedung World Trade Center yang menewaskan 2.998 orang. (Hough, 2008). Amerika merupakan Negara yang dianggap sebagai polisi dunia justru dihantam oleh serangan yang begitu parah didalam negaranya sendiri. Hal ini meningkatkan kewaspadaan Amerika Serikat baik sebagai negara maupun sebagai entitas bangsa. Isu mengenai Muslim di Amerika Serikat selalu menarik untuk dibahas pasca peristiwa 9/11. Begitu juga yang dilakukan oleh Donald Trump selama masa kampanye. Ditambah lagi temuan peneliti menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Pew Research menyebutkan bahwa terdapat kebencian dari penduduk Muslim terhadap warga Amerika Serikat (Trump, 2015). Hasil survei lainnya dilakukan oleh *Center for Security Policy* menunjukkan bahwa 51% peserta survei setuju bahwa warga Muslim di Amerika Serikat berhak untuk diatur oleh aturan syariah (Trump, 2015).

Menurut Trump , aturan Syariah hanya akan melegalkan aktifitas teror yang menasar pada kalangan non-muslim Amerika Serikat dan berbahaya bagi wanita. Berdasarkan hasil survei tersebut, pada pernyataan resmi yang di kutip dari [www.donaldjtrump.com](http://www.donaldjtrump.com) menyebutkan bahwa Amerika Serikat sebagai negara dan identitas nasional harus bisa mempertahankan diri dari ancaman serangan oknum yang mengatasnamakan Jihad. Trump juga mengelaborasi janji tersebut dengan menyebutkan jika menjadi presiden, mereka akan menjadikan “Amerika Hebat Kembali”. Di kalangan warga Amerika Serikat yang esktrim, isu ini sangat menjual selama kampanye Trump. Trump menyampaikan bahwa penyebab utama atas banyaknya kejadian teror salah satunya penembakan masal di Orlando

adalah karena AS membiarkan imigran dengan pandangan radikal Islam untuk masuk ke AS. Oleh karenanya, Trump menyampaikan rencana pelarangan imigrasi dari negara-negara dengan sejarah terorisme akan menjadi prioritasnya. Ia berjanji apabila terpilih menjadi presiden Amerika Serikat maka akan menggunakan hak eksekutif presiden ini untuk melindungi rakyat Amerika. Selama kampanye presiden Amerika Serikat tahun 2016 Trump memilih isu untuk melarang imigran muslim untuk memasuki wilayah Amerika Serikat terutama muslim dari negara Iran, Irak, Libya, Somalia, Sudan, Suriah, dan Yaman.

Lembaga think-tank Dewan Hubungan Amerika-Islam (Council on American-Islamic Relations/CAIR) menyampaikan bahwa "islamophobia" di tengah warga Amerika Serikat meningkat, peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat ini dinilai terkait dengan kampanye anti-Muslim yang dilakukan calon presiden AS Donald Trump. (Arisandy, 2016)

Sebuah studi yang dirilis awal tahun ini oleh Center for the Study of Hate and Extremism di California State University, menemukan bahwa insiden kekerasan anti-Muslim dan anti-Arab di Amerika Serikat meningkat drastis pada tahun 2014-2015, dengan peningkatan 78,2% , mencapai tingkat yang belum pernah terjadi pasca tragedi serangan 11 September 2001. Dewan Hubungan Islam-Amerika (CAIR) menemukan bahwa pada 2015 terjadi peningkatan jumlah serangan yang ditujukan terhadap masjid setiap tahun sejak pelacakan terhadap insiden Islamofobia dimulai pada tahun 2009. Pada tahun 2016 *Huffington Post* telah mencatat ada 289 tindakan anti Muslim, yang meliputi insiden kekerasan dan non-kekerasan.

Penelitian tersebut mencatat sampai sejauh mana anti-Islam dan anti-Muslim Donald Trump memainkan peran dalam peningkatan insiden anti-Muslim. Menurut penelitian tersebut, bahwa pencalonan Trump telah menggabungkan retorika Islamophobia tingkat tinggi dengan tingkat kecepatan liputan media, selain itu Ia juga sering menulisnya di akun twitter pribadinya yang setiap saat bisa dibaca dan dapat mempengaruhi publik Amerika Serikat dengan cukup cepat, cara Trump ini hampir belum pernah terjadi sebelumnya dalam politik Amerika modern, akibat dari tersebarnya di media dengan cukup cepat maka sangat memungkinkan bahwa pesan yang dibawa Trump saat kampanye pilpres ini dapat mempengaruhi jutaan orang di AS dan luar negeri. Dalam sejumlah insiden anti-Muslim, para penyerang telah mengidentifikasi diri mereka sebagai pendukung Trump. (Mustanir News, 2016)

Berbeda dengan Trump, sikap Hillary terhadap imigran muslim ini tidak sekeras dibandingkan dengan yang dilakukan Trump untuk melarang negara muslim memasuki Amerika, Hillary sendiri mengkritik isu yang dibawa Trump mengenai Imigran muslim tersebut. Hillary tidak setuju karena negara Amerika juga mempunyai kerjasama dengan negara-negara yang mempunyai penduduk yang mayoritas beragama muslim. Sikap Hillary terhadap imigran muslim ini lebih terbuka dalam menerimanya tetapi juga harus memperketat pengawasan imigran muslim di Amerika Serikat

Pernyataan-pernyataan Trump yang melarang muslim masuk ke negara Amerika Serikat pada saat kampanye menjawab kekhawatiran masyarakat Amerika yang menganggap bahwa Islam adalah teroris,

kekhawatiran para penduduk Amerika terhadap muslim inilah yang menyebabkan Ia memilih Trump sebagai presiden Amerika Serikat. Ia memilih isu tentang muslim disaat yang tepat karena situasi Amerika Serikat sedang panas dengan kasus yang melibatkan muslim didalamnya. Selain itu dalam survey tentang pentingnya isu yang berada di Amerika Serikat, publik Amerika Serikat menempatkan isu terorisme diposisi kedua yaitu 80% publik Amerika Serikat ini sangat memperhatikan isu terorisme, di mana terorisme di Amerika Serikat ini identik dengan Islam dan mengganggu Islam merupakan Teroris

## B.2 Isu Keluar dari keanggotaan TPP

Perekonomian mendapatkan peringkat teratas dari pandangan publik Amerika Serikat mengenai isu yang penting. Perekonomian Amerika Serikat semakin meningkat dan tingkat lapangan kerja terus meningkat. Namun, dengan terus kehilangan pekerjaan manufaktur, upah tetap stagnan bagi jutaan orang Amerika, sebuah faktor yang berkontribusi terhadap kelas menengah yang menyusut dan meningkatnya kesenjangan antara kaya dan miskin. Ketidaksamaan kekayaan di AS sekarang mendekati rekor tertinggi, dengan sekitar 90 persen kekayaan dimiliki oleh bagian atas, menurut penelitian ekonomi baru-baru ini. Rasa frustrasi semacam itu telah menjadi fokus utama dalam pemilihan presiden tahun 2016.

Kesepakatan perdagangan juga muncul sebagai isu yang panas pada saat pemilihan presiden Amerika Serikat 2016. Yaitu suatu Kemitraan Trans-Pasifik yang disebut TPP. TPP adalah singkatan dari *Trans-Pacific Partnership* atau Kemitraan Trans-Pasifik. TPP adalah perjanjian perdagangan bebas yang beranggotakan Amerika Serikat, Australia, Brunei Darussalam, Chile, Jepang, Kanada, Malaysia, Meksiko, Peru, Singapura,

Vietnam, dan Selandia Baru. Negara-negara ini mencakup 11% populasi dunia, 40% perdagangan dunia, dan 37% ekonomi global.

Banyak pro dan kontra dalam menanggapi kerjasama TPP ini, tidak semua kalangan menyetujui Amerika Serikat bergabung dengan kerjasama TPP ini karena publik juga menganggap bahwa TPP akan memberikan kerugian untuk berbagai pihak di Amerika Serikat. Sebagian besar Public Amerika Serikat juga menentang kerjasama dengan TPP, seperti survei yang telah dilakukan oleh Hart Research Associates and Chesapeake Beach Consulting menyatakan bahwa 63% publik Amerika menentang kerjasama dengan TPP dan 37% menyetujui kerjasama tersebut. (Palmer, 2016)

Bahkan TPP membuat pertegangan di konvensi Republikan dan Demokrat. Kesepakatan tersebut, yang didukung oleh Presiden Obama, akan menurunkan tarif impor dan ekspor untuk negara-negara yang terlibat. Namun, dari berbagai kalangan berpendapat bahwa kesepakatan tersebut akan melukai pekerja AS dan mengirim lebih banyak pekerjaan ke luar negeri. Dalam menanggapi isu TPP ini Trump dan Hillary mempunyai pandangan yang berbeda dengan keanggotaan Amerika Serikat dalam TPP ini.

Sejak menjadi calon Demokrat, Hillary telah mengadopsi beberapa posisi terdahulu Bernie Sanders yang lebih condong pada ketidaksetaraan pendapatan, dan menjadikan isu ini sebagai bagian paling sentral dari kampanyenya. Dia berjanji untuk "membuat ekonomi bekerja untuk semua orang, bukan hanya mereka yang berada di puncak" melalui rencana ambisius yang mencakup penciptaan lapangan kerja, mengurangi celah perusahaan dan menaikkan upah minimum.

TPP menjadi isu yang sangat memecah belah yang mengarah ke Konvensi Nasional Demokrat pada bulan Juli. Hillary saat ia menjabat sebagai menteri luar negeri ia sangat mendukung penuh TPP tersebut tetapi setelah

Ia mencalonkan diri sebagai kandidat presiden Amerika Serikat Ia mulai memikirkan tentang keikutsertaan dalam keanggotaan TPP ini, setelah Ia melakukan perdebatan dalam konvensi demokrat akhirnya Ia mengatakan bahwa Ia juga tidak mendukung Amerika Serikat bergabung dengan TPP walaupun Ia terlihat seperti bimbang dengan keputusannya untuk mendukung atau menolak adanya TPP tersebut.

Trump meluncurkan rencana ekonomi "*America First*" -nya pada awal Agustus, dalam pidato kebijakan komprehensif pertamanya mengenai masalah ini. Proposal tersebut mencakup cara untuk menyederhanakan kode pajak Trump juga sangat menentang TPP, Ia menyebutnya bahwa TPP merupakan "bencana lain dilakukan dan didorong oleh kepentingan khusus yang ingin memperkosa negara kita." (Kukreja & Green, 2016)

Sejak Trump mencalonkan diri sebagai presiden Amerika Serikat, Trump tidak setuju dengan bergabungnya Amerika di TPP. Selama kampanye, Trump mengkritik bahwa kesepakatan *Trans Pacific Partnership* (TPP) memiliki potensi membahayakan karena merugikan kekuatan manufaktur AS. Hal ini menjadi dasar keputusannya untuk merubah beberapa kebijakan yang berhubungan langsung dengan TPP. (Prastiwi, 2017)

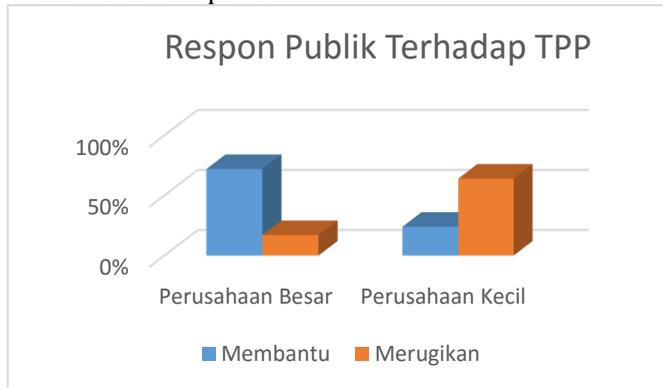
Menurut pandangan Trump, TPP menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan AS karena terjadinya peningkatan pengangguran karena jutaan pekerjaan hilang akibat dari TPP ini. TPP berpotensi menimbulkan bencana bagi AS karena mengganggu perusahaan-perusahaan di AS.

Strategi Trump dengan menarik diri dari perjanjian TPP adalah bertujuan untuk mendorong perekonomian dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga Amerika Serikat. Hal ini juga bertujuan agar perjanjian perdagangan di masa depan akan berbasis pada

kepentingan masyarakat AS, bukan sebaliknya. Menurut Trump, kesepakatan perdagangan luar negeri AS hanya memuat kepentingan orang-orang kalangan atas di Washington. Keluar dan menghentikan kerjasama TPP merupakan niat Trump sebelum dilantik dan melaksanakannya saat ia menjadi presiden. (Muliana, 2017)

Seperti apa yang dikatakan Trump mengenai TPP akan menguntungkan bagi perusahaan besar, publik Amerika yang setelah dilakukan survei mengenai TPP dan menghasilkan data sebagai berikut.

Diagram 4.2  
Respon Publik Terhadap TPP



Diolah dari sumber : (Hart Research Associates and Chesapeake Beach Consulting, 2016)

Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar publik Amerika menganggap TPP hanya menguntungkan bagi perusahaan yang besar dan cenderung merugikan bagi perusahaan kecil. Maka dengan pernyataan Trump saat kampanye bahwa Ia akan keluar dari TPP ini membuat publik Amerika Serikat tertarik untuk memilih Trump sebagai presiden Amerika Serikat.

Dalam hal ini, Trump mengambil keputusan yang cukup kontroversial. Oleh karena TPP sendiri adalah perjanjian diresmikan oleh Obama yang merupakan Presiden AS sebelumnya, dengan tujuan mencegah pasar China dari memenuhi pasar Asia Pasifik. Tetapi, tindakan Trump kali ini justru memberikan peluang besar untuk China mendominasi pasar Asia. Keputusan Trump untuk keluar dari TPP telah menggunakan berbagai pertimbangan yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi AS dalam bidang perdagangan, perekonomian, dan kesejahteraan warga, sebagai strategi untuk meraup keuntungan besar yang akan didapat apabila AS keluar dari TPP. Karena Trump adalah pebisnis yang memiliki strategi yang berbeda dari individu-individu yang berlatar belakang politik. Ada kemungkinan bahwa langkah yang diambilnya akan memberikan dampak positif bagi masa depan AS.

Dalam membuktikan hipotesa yang telah dibuat pada bab sebelumnya, maka digunakan tabel jumlah pengangguran di Amerika Serikat untuk menghubungkan dengan kemenangan Trump.

Tabel 4.5  
Jumlah Pengangguran Amerika Serikat

Industry and class of worker	Number of unemployed persons (in thousands)		Unemployment rates	
	Nov. 2016	Nov. 2017	Nov. 2016	Nov. 2017
	Total, 16 years and over <sup>1</sup> .....	7,066	6,286	4.4
Nonagricultural private wage and salary workers.....	5,415	4,752	4.3	3.8
Mining, quarrying, and oil and gas extraction.....	37	20	4.7	2.4
Construction.....	517	467	5.7	5.0
Manufacturing.....	619	409	3.9	2.6
Durable goods.....	341	236	3.4	2.4
Nondurable goods.....	278	173	4.7	2.9
Wholesale and retail trade.....	915	869	4.4	4.2
Transportation and utilities.....	209	252	3.2	3.7
Information.....	115	146	4.2	5.2
Financial activities.....	273	206	2.8	2.1
Professional and business services.....	753	689	4.5	4.0
Education and health services.....	716	596	3.1	2.5
Leisure and hospitality.....	1,011	882	7.1	6.6
Other services.....	249	216	3.8	3.2
Agriculture and related private wage and salary workers.....	156	125	9.6	7.2
Government workers.....	449	439	2.1	2.0
Self-employed workers, unincorporated, and unpaid family workers.....	376	326	3.8	3.2

Sumber : <https://www.bls.gov/news.release/pdf/empsit.pdf>

Pengangguran di Amerika Serikat pada tahun 2016 adalah mencapai 7 juta, dengan pernyataan Trump saat kampanye bahwa Amerika Serikat akan menarik diri dari perjanjian TPP tentunya merupakan hal yang bisa diterima oleh Amerika Serikat. Menurut Trump TPP tujuan Ia keluar dari TPP adalah mengurangi persaingan dalam mencari pekerjaan dengan negara lain. Sementara di Amerika Sendiri jumlah pengangguran masih cukup banyak, dengan keluar dari TPP ini tentu saja akan membuat warga Amerika Serikat untuk lebih mudah mendapatkan pekerjaan karena persaingan dengan pekerja luar akan berkurang. Dan kalau tidak ada pekerja luar yang ikut mendaftar kerja di Amerika Serikat maka tentu saja akan lebih memudahkan pekerja lokal mendapatkan pekerjaan dan mengurangi pengangguran di Amerika Serikat.

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi Trump menggunakan Twitter sebagai alat kampanye merupakan suatu pemilihan media yang tepat untuk mendapatkan respon dari pemilih di Amerika Serikat karena dengan cepat langsung bisa tersebar di seluruh dunia. Kemudian pemilihan isu yang Trump pilih juga menarik perhatian pemilih di Amerika Serikat karena isu tersebut dibawakan pada saat kondisi Amerika Serikat sensitif dengan isu tersebut sehingga pemilih tertarik untuk memenangkan Trump sebagai presiden walaupun isu-isu yang dibawakan tersebut kontroversial.